

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN *CRITICAL THINKING*
DI SMA NEGERI 02 KOTA BENGKULU**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan

Oleh:

Hastin Azkiah

19204010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hastin Azkiah
NIM : 19204010039
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya tesis saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Hastin Azkiah
NIM. 19204010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hastin Azkiah
NIM : 19204010039
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya naskah tesis saya ini bebas dari plagiasi. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Hastin Azkiah
NIM. 19204010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hastin Azkiah
NIM : 19204010039
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya menempuh Program Magister. Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya diharap maklum adanya. Terimakasih.

Yogyakarta, 4 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Hastin Azkiah
NIM. 19204010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis ini yang berjudul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan *Critical Thinking* di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu Yang ditulis oleh:

Nama : Hastin Azkiah

NIM : 19204010039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut, sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 07 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-277/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN CRITICAL THINKING
DI SMA NEGERI 02 KOTA BENGKULU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASTIN AZKIAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010039
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I, M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 61c58174bd522



Penguji I
Dr. Usman, SS, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ee51604c122



Penguji II
Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S. Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f3ac1d5c7e2



Yogyakarta, 29 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f3fa8662314

MOTTO

“Sesungguhnya Sesudah kesulitan selalu ada kemudahan”¹



¹ Terjemahan Q.S al-Insyirah ayat 5

KATA PENGANTAR

السلام عليكم

Alhamdulillahirabbil 'alamin segala Puji Bagi Allah yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan, terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman baginda Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa perubahan terhadap kaumnya dan selalu kita harapkan syafaat dan pertolongannya kelak di yaumul akhir.

Akhirnya setelah melalui proses yang cukup panjang diiringi ujian kehidupan dan perjuangan, pada kesempatan ini peneliti ingin meyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut andil dan berkontribusi besar membantu dalam penyusunan tesis ini, ungkapan terimakasih yang setinggi-tingginya patut peneliti berikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag.,M.Ag, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu melalui program yang diadakannya
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran.
3. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku kepala program studi magister pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Bapak Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I, selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tuaku, Ayahanda Abd. Hasan, S.Ag dan Ibunda Teti Suryati, S.Ag yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk melangkah maju meraih sukses, dan saudariku, Santi A'rifah dan Rifdah Reni Fatilah tetaplah semangat, raihlah kehidupan dan prestasi yang lebih baik dariku.

Ungkapan syukur alhamdulillah dan terima kasih tiada hingga, semoga amal dan jasa baik tersebut dibalas oleh Allah swt berlipat ganda, dengan dimudahkan segala urusannya baik didunia dan akhirat nanti, amiin ya Robbal alamiin.

Yogyakarta, 4 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Hastin Azkiah
NIM. 19204010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hastin Azkiah: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan *Critical Thinking* peserta didik di SMAN 2 Kota Bengkulu, Yogyakarta Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang yang diangkat oleh peneliti pada penelitian ini dipengaruhi oleh hasil dari *Partnership 21st of Century Skill* yang mengidentifikasi pembelajaran abad 21 harus mampu mengembangkan kemampuan kompetitif yang diperlukan oleh masyarakat yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21. Keterampilan tersebut adalah “*the 4cs*” yang dianggap menjadi standar keterampilan yang harus dimiliki individu agar dapat bertahan dan bersaing dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh zaman yang semakin berkembang. *Critical thinking* adalah salah satu diantara keempat keterampilan tersebut dan merupakan keterampilan tingkat tinggi yang harus dikuasai dahulu untuk memecahkan permasalahan yang sedang atau akan dihadapi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMAN 2 Kota Bengkulu memiliki kemampuan *critical thinking* dengan lima indikator. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:1) Kemampuan menginterpretasikan,2) Kemampuan menganalisis,3) Kemampuan membuat inferensi, 4) Kemampuan mengevaluasi dan 5) Kemampuan mengatur diri. Strategi yang digunakan oleh guru adalah strategi pembelajaran tidak langsung didukung dengan penerapan metode yang bervariasi.

Kata kunci: Strategi guru PAI, *Critical thinking*, *the 4cs*.

ABSTRACT

Hastin Azkiah: Islamic Education Teachers Strategies in Improving Students Critical Thinking Skills at SMAN 2 Bengkulu City. Master Islamic Education major, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Sunan Kalijaga Islamic State University 2019.

The background of this research is based on The 21st Century Skills Partnership which identified 21st century learning must be able to develop the competitive abilities needed by society that focus on developing 21st century skills. These skills are "the 4cs" which are considered to be standards of skills that must be possessed by individuals in order to survive and compete in the face of challenges presented by an increasingly developing era. Critical thinking is one of the four skills and is a high-level skill that must be mastered first to solve the problems that are being or will be faced. This research is a qualitative research, the data collection techniques in this research used the interview, observation and documentation methods.

The results of the data analysis show that students at SMAN 2 Bengkulu City have critical thinking skills with five indicators. The indicators are as follows: 1) Interpreting ability, 2) Analyzing ability, 3) Inference ability, 4) Evaluation ability and 5) Self-regulation ability. The strategy used by the teacher is an indirect learning strategy supported by the application of various methods.

Keywords: Islamic education teacher strategies, Critical thinking, the 4cs.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....		
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii	
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv	
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v	
HALAMAN MOTTO.....	vi	
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii	
HALAMAN ABSTRAK.....	ix	
HALAMAN ABSTRACT	x	
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi	
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiii	
HALAMAN DAFTAR BAGAN.....	xiv	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	1	
B. Rumusan Masalah.....	9	
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9	
D. Kajian Pustaka.....	12	
E. Kajian Teoretis.....	15	
F. Metode Penelitian	38	
G. Sistematika Penulisan	49	
BAB II PROFIL SMA NEGERI 2 KOTA BENGKULU.....		51
A. Identitas Sekolah.....	51	
B. Letak Geografis.....	52	
C. Sejarah	53	
D. Visi, Misi dan Tujuan	54	
E. Kurikulum.....	57	
F. Kondisi Guru.....	58	
G. Keadaan Siswa.....	60	
H. Prestasi Peserta Pada Tahun Ajaran 2021/2022	62	
I. Struktur Organisasi	64	
J. Sarana dan Prasarana	64	
K. Kegiatan Ekstrakurikuler	68	

BAB III HASIL PENELITIAN	75
A. Kemampuan <i>Critical Thinking</i> Peserta Didik di SMAN 2 Kota Bengkulu.	75
B. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan <i>Critical Thinking</i> Peserta Didik di SMAN 2 Kota Bengkulu.....	85
C. Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keterampilan <i>Critical Thinking</i> di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu	98
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Keterampilan <i>Critical Thinking</i>	102
BAB IV PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119
CURRICULUM VITAE	174

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Keterampilan <i>Critical Thinking</i>	28
Tabel 2. Status Kepegawaian Guru SMA Negeri 2 Kota Bengkulu	57
Tabel 3. Jenjang Pendidikan Guru SMA Negeri 2 Kota Bengkulu	57
Tabel 4. Tugas Mengajar Pelajaran Guru SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.....	58
Tabel 5. Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.....	59
Tabel 6. Fasilitas SMA Negeri 2 Kota Bengkulu	64
Tabel 7. Analisis Strategi Guru di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.....	98



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Kepengurusan SMAN 2 Kota Bengkulu.....63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma pendidikan berjalan seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman. Pendidikan di pandang sebagai sektor penting dalam membentuk dan mengarahkan kemampuan individu dalam menjawab tantangan zaman yang semakin eksplisit. *Partnership 21st of Century Skill* mengidentifikasi pembelajaran abad 21 harus mampu mengembangkan kemampuan kompetitif yang diperlukan oleh masyarakat yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, yaitu : (1) Keterampilan *critical thinking* dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*); (2) Keterampilan Berkomunikasi (*Communication Skills*); (3) Keterampilan Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan (4) Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration*).² Kemudian kecakapan ini dikenal dengan “*the 4cs*” yang dianggap menjadi standar keterampilan yang harus dimiliki individu agar dapat bertahan dan bersaing bersama dengan tantangan yang dihadirkan oleh zaman yang semakin berkembang. Keempat keterampilan tersebut adalah satu kesatuan yang hebat jika dapat dimiliki dan dikuasai individu pada abad ke-21. Keterampilan *critical thinking* merupakan keterampilan tingkat tinggi yang mana kemampuan ini melibatkan analisa, penilaian, evaluasi dan rekonstruksi serta pengambilan keputusan

² Edi Prihadi, Pengembangan keterampilan 4C melalui Poster Comment. “*Passion of the Islamic Studies Center*” JPI_Rabbani. Vol.2, No 1, 2018. hlm. 465.

yang mengarah pada keputusan yang rasional, realistis dan logis.³ Keterampilan *critical thinking* merupakan kemampuan yang essensial dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan *critical thinking* ini sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sedini mungkin baik dalam lingkungan sekolah, di rumah maupun dimasyarakat.⁴ Keterampilan *critical thinking* merupakan keterampilan yang harus dikuasai secara tuntas sebelum mengasah keterampilan abad ke 21 yang lain.

Sehubungan dengan itu pendidikan di Indonesia sudah berjalan dengan mempertimbangkan adanya tuntutan keterampilan abad 21 terbukti dengan kurikulum yang berlaku mengarah pada pendidikan karakter yang mengacu pada lima nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Seperti yang dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas seperti yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 memuat :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

³ I Wayan Redhana, Mengembangkan Keterampilan Abad ke 21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi pendidikan Kimia* , Vol.13, No 1 2019 hlm. 67.

⁴ Deti Ahmatik, Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*. *Jurnal Euclid*. Vol.3, No.1. 2019 hlm. 394.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pada kalimat terakhir tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003 diatas dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk peserta didik menguasai keterampilan yang diperlukan dirinya agar berguna dan bermanfaat dalam masyarakat, membantu berkembangnya bangsa dan kemajuan negara. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa keterampilan yang diasah serta dapat dimiliki oleh peserta didik selama mengenyam pendidikan sangat berguna untuk perkembangan dirinya sendiri maupun untuk kemajuan bangsa Indonesia. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa melalui pendidikan diharapkan suatu negara mampu untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tuntutan kemajuan zaman. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Berkaitan dengan keterampilan abad 21 fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Hal ini disebabkan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, kecerdasan dan keterampilan, serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Asas pendidikan yang demikian itu merupakan suatu syarat untuk proses pembudayaan yang akan mempersiapkan seorang warga guna melakukan pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya. Selain itu, ia berguna bagi masyarakat dan mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.⁶ Dengan demikian

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis- Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013) hlm. 149

pendidikan yang diterima oleh peserta didik harus relevan dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman yang berlangsung.

Penguatan keterampilan yang menjadi fokus pendidikan sekarang bisa tercapai dengan kerja sama semua pihak, baik dari pihak pemerintah yang berperan kuat dalam mengatur, mengarahkan, memperbaiki ataupun mengubah kurikulum yang berlaku dan juga pihak sekolah yang menerapkan kurikulum serta menjadi fasilitator peserta didik maupun dari pihak peserta didik itu sendiri. Namun seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah,⁷ adalah guru yang berperan sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan keterampilan peserta didik. Sehubungan dengan itu menurut Muhaimin, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Begitupun guru pendidikan agama Islam yang memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam menerapkan keterampilan *critical thinking* pada peserta didik. Pada dasarnya, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁸ Dalam pandangan Islam secara umum guru harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi/ aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹ Berkenaan dengan itu guru pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik agar potensi yang dimiliki peserta didik mampu tersalurkan dengan baik dan tepat melalui proses berpikir yang kritis dalam mengambil setiap keputusan.

Bertentangan dengan idealnya pendidikan yang direncanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, berkembang dan bertahan di perkembangan industri 4.0 ini, peneliti menemukan permasalahan yang menghambat tujuan tersebut diantaranya: keterampilan *critical thinking* peserta didik pada umumnya masih belum mencapai kemampuan yang memadai, pada kenyataannya, keterampilan *critical thinking* peserta didik Indonesia masih terbilang rendah dapat diketahui berdasarkan hasil *programme for international student assessment (PISA) 2012*, skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara. Soal yang digunakan terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Siswa di Indonesia hanya mampu menjawab pada level 1 dan level 2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada keterampilan *critical thinking* masih sangat rendah.

⁸ Muhaminin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 164.

⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm. 70.

Lebih dari itu menurut penelitian Afifah dalam jurnal “*Problematika Pendidikan di Indoneia (Telaah dari Aspek pembelajaran)*” menyimpulkan bahwa pendidikan formal memiliki jumlah lulusan yang cukup banyak, baik sekolah di tingkat menengah maupun perguruan tinggi, namun dengan jumlah yang banyak ini bisa dikatakan lulusan pendidikan Indonesia belum mampu mengembangkan ide-ide kreatifitas dan ilmu yang di dapat disekolah dalam kehidupan nyata. Terbukti dengan lulusan sekolah menengah masih sulit bekerja di sektor formal karena belum mumpuninya keahlian mereka, tak jauh berbeda dengan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), sementara bagi sarjana lulusan pendidikan tinggi hanya sebagian kecil yang mampu bekerja di sektor formal, ini dikarenakan lulusan pendidikan di Indonesia lebih memahami teori dibandingkan penerapannya atau prakteknya, secara tidak langsung selama bertahun-tahun beginilah karakter siswa dan mahasiswa di Indonesia. Motivasi yang tertanam dalam pola pikir mereka hanya sebatas mampu lulus ujian, memprioritaskan pada pencapaian *grade* atau standar kelulusan, orientasi belajar juga memiliki masalah seperti terpisahnya penggunaan teknologi dari proses pembelajaran yang membuat peserta didik harus memahami sendiri penggunaan teknologi di luar pembelajaran, proses belajar yang kurang aktif serta orientasi belajar bagi mahasiswa hanya pada mata kuliah individual.¹⁰

SMA Negeri 2 Kota Bengkulu merupakan sekolah unggulan di kota Bengkulu dengan misi “terwujudnya SDM yang cerdas, intelektual,

¹⁰ Nurul, Afifah. *Problematika Pendidikan di Indoneia (Telaah dari Aspek pembelajaran)*. *Jurnal Elementari*, 2017. Vol. I Edisi 1.hlm, 42

menguasai IPTEK dan IMTAQ, berwawasan lingkungan, kebangsaan serta kompetitif di era globalisasi” untuk mewujudkan misi tersebut SMA Negeri 2 Kota Bengkulu melaksanakan program pendidikan efektif dan efisien, sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri 2 kota Bengkulu diwajibkan untuk mengadakan proses pembelajaran yang seru dan inovatif agar tidak membuat peserta didik bosan di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung harus mampu meningkatkan kualitas dalam mengajar demi terwujudnya misi dari sekolah ini.¹¹

Konsep sekolah unggulan yang ideal adalah jika seluruh sumber daya sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal. Begitupun yang peneliti temukan pada lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Pada Input, berupa penerimaan peserta didik pada setiap tahun ajaran baru diseleksi secara ketat dengan menggunakan sistem dengan standar yang tinggi, adapun dimensi-dimensi standar yang dimaksud adalah angka raport dan juga nilai akhir ujian sekolah menengah pertama calon peserta didik, psikotes yang meliputi intelegensia dan kreatifitas, dan juga tes fisik dan kesehatan. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu juga memenuhi kebutuhan peserta didik, ruang kelas yang memadai, berbagai laboratorium tersedia untuk peserta didik, ruang ekstrakurikuler dan intrakurikuler juga tersedia cukup untuk mengembangkan kreatifitas, minat dan bakat peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung

¹¹ Wawancara dengan bapak Bihanudin mengenai visi dan misi selaku kepala sekolah di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu

terciptanya proses pembelajaran optimal. Kehadiran guru sebagai fasilitator peserta didik juga tidak serta merta hanya mengikuti peraturan yang ada, guru yang mengajar di sekolah ini memiliki kualitas diri yang baik terbukti mampu menghantarkan peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu untuk meraih berbagai prestasi akademik maupun non akademik. Selain itu peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu diarahkan untuk biasa mengikuti berbagai kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah untuk menambah wawasan agar lebih luas.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dikenal sebagai SMA yang unggulan karena berbagai aspek yang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar serta mendukung peserta didik dalam meraih prestasi. Peserta didiknya juga dikenal memiliki kemampuan belajar yang baik karena kurikulum yang berlaku adalah kurikulum terbaru yang dikembangkan sedemikian rupa untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. oleh karena itu penulis melihat ini sebagai suatu permasalahan yang harus diteliti karena sekolah yang terdapat banyak anak-anak yang mampu belajar dengan baik sangat menarik untuk diteliti, bagaimana cara peserta didik itu menggunakan keterampilan *critical thinking* selama proses pembelajaran dan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu tersebut.

SMA Negeri 2 Kota Bengkulu juga terkenal dengan unggulan Islami, yang berarti peserta didik di sekolah tersebut sering bersentuhan dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, menurut peneliti disinilah keterkaitan

permasalahan yang akan diteliti. Peserta didik yang mempunyai reputasi unggulan dan lebih baik dalam hasil pembelajaran dibanding dengan sekolah lain yang berada di daerah tersebut.

Melihat permasalahan yang dihadapi tersebut peneliti tertarik meneliti secara mendalam **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN *CRITICAL THINKING* DI SMA NEGERI 02 KOTA BENGKULU”**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana kemampuan keterampilan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu selama strategi pembelajaran diterapkan?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat serta solusi untuk faktor penghambat yang guru pendidikan agama Islam lakukan dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu
- b. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* dalam pembelajaran agama Islam
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang guru pendidikan agama Islam lakukan dalam menerapkan strateginya untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis
 1. Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam terkhusus pada pengembangan kemampuan *critical thinking* peserta didik.
 2. Sebagai sumber referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan memberikan semangat bagi para pejuang pendidikan dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* pada peserta didiknya.
 3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan Islam dan sekaligus bisa menjadi solusi/alternatif dalam memecahkan problematika sosial.

b. Secara Praktis

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

2. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi peserta didik yang sedang dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* agar memiliki pikiran dan pemahaman yang tajam untuk mempersiapkan diri baik melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan ataupun mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sekolah untuk melihat strategi apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, selain itu pihak sekolah juga bisa menilai apakah strategi yang digunakan sudah baik atau belum, apakah perlu diperbaiki, dimaksimalkan lagi atau bahkan strategi yang digunakan tidak relevan untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

4. Bagi penulis

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi yang tepat dan bagaimana menjalankan strategi tersebut dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

5. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan hasil penelitian yang relevan, bertujuan untuk meninjau atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan Fakultas Tarbiyah maupun Universitas serta Tesis atau karya ilmiah yang bersangkutan dengan permasalahan ini sudah ada yang meneliti dan membahasnya.

Pertama, tesis yang menjadi rujukan selanjutnya adalah karya Zulfamia Indrasari yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Masamba”.¹² Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir

¹² Zulfamia Indrasari yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Masamba” (Tesis, Universitas negeri Makassar, 2016)

kritis peserta didik yang duduk di bangku kelas XI IPA SMA. Menurut peneliti ada kesamaan antara tesis karya Zulafmia ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel terikatnya yaitu *critical thinking* atau berpikir kritis, kemudian objek yang diteliti juga pada level pendidikan yang sama yaitu tingkat sekolah menengah yang mana peserta didik yang duduk di bangku SMA secara psikologis mampu untuk berpikir abstrak atau berpikir lebih tajam.

Kedua, tesis yang di tulis oleh Sania Qurrota ‘ayun yang berjudul “Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta self efficacy peserta didik SMP dengan strategi konflik kognitif (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Kurikulum 2013)”.¹³ Dalam penelitian ini dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif bisa meningkat dengan menggunakan strategi kognitif, dapat dilihat bahwa ada kesamaan penelitian ini dengan variable peningkatan berpikir kritis yang sudah di teliti pada penelitian diatas sebelumnya.

Ketiga, tesis yang telah di tulis oleh Idham Kholid dengan judul “Analisis Kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika (studi multi kasus pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum batu dan Madrasah Ibtidaiyah wahid Hasyim 03 Malang).”¹⁴ Dalam penelitian ini

¹³ Sania Qurrota ‘ayun. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Serta *Self Efficacy* Peserta Didik SMP Dengan Strategi Konflik Kognitif” (Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, 2019)

¹⁴ Idham Kholid. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam pemecahan masalah matematika (studi multi kasus pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum batu dan Madrasah Ibtidaiyah wahid Hasyim 03 Malang).” (Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

dapat diketahui karakteristik siswa ketika berpikir kritis dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan masalah penting, 2) mengumpulkan dan menilai informasi-informasi yang relevan, 3) menarik kesimpulan dengan alasan yang kuat dan 4) mampu mengatasi kebingungan. Kemudian penelitian ini juga menjelaskan bagaimana proses peserta didik berpikir kritis yaitu dengan beberapa tahapan diantaranya: 1) klarifikasi, yaitu menuliskan masalah, mengungkapkan masalah dan menandai masalah didalam soal. 2) Dukungan dasar yaitu siswa menelaah berbagai sumber, menulis dan menimbang materi yang relevan. 3) Interpretasi yaitu siswa menyampaikan dan menguraikan informasi yang penting baginya. 4) Analisis, yaitu siswa mampu menentukan dan menguji ide/gagasan yang diajukannya dan menuliskan. 5) *Inference* yaitu siswa menjawab soal itu dengan konsep rumus yang sesuai dengan soal. 6) Eksplanasi yaitu siswa membenarkan konsep dan menyatakan alasan penggunaan prosedur. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada variabel berpikir kritis.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nandya Mariska yang berjudul “Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di kelas X IPA di SMA 2 Kota Bengkulu”¹⁵ Pada penelitian ini ditemukan adalah pengaruh positif yang signifikan antara variabel penelitian tersebut, baik antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar peserta

¹⁵ Nandya Mariska. “Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di kelas X IPA di SMA 2 Kota Bengkulu”. (Skripsi. Universitas Bengkulu. 2014)

didik, motivasi belajar dengan prestasi belajar, keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar peserta didik maupun keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi berprestasi. Pada penelitian skripsi ini, letak persamaannya dengan penelitian peneliti adalah lokasi penelitian.

Dilihat dari keseluruhan penelitian diatas yang dijadikan rujukan penelitian sebelumnya, dapat ditemukan perbedaan yang secara umum dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek dan fokus penelitiannya. Setelah dipaparkan dan dipahami dari beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik. Oleh karena itu peneliti mencoba melengkapi kekosongan penelitian sebelumnya dengan memfokuskan penelitian pada bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik.

E. Kajian Teoretis

1. Teori *Critical Thinking Skill*

Pada dasarnya orang-orang sudah berpikir tentang *critical thinking* dan menelaah bagaimana mengajarkannya sejak lama. Namun istilah ini baru mulai mendapatkan perhatian secara lebih sejak abad ke 20, di tengah abad revolusi industri 4.0 ini masyarakat mengenal keterampilan the “4cs” yang mana kemampuan ini dianggap sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh individu untuk bisa bertahan dan berkembang.

Menurut KBBI keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹⁶ Gordon menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan mengerjakan sesuatu secara mudah dan cermat.¹⁷ sedangkan berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin.¹⁸

Sementara itu pengertian *critical thinking* terdiri dari *critical* dan *thinking* yang mana kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang artinya *critical* adalah kritis dan *thinking* adalah berpikir. Sebelum kita lebih jauh berbicara tentang kemampuan berpikir kritis, terlebih dahulu kita pahami apa itu kemampuan, apa itu berpikir dan apa pula itu kritis. Kemampuan adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.¹⁹ Sedangkan berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin.²⁰ Kemudian kritis adalah mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁶ KBBI online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keterampilan>, Diakses pada tanggal 13 Desember 2020, Pukul 09.07 WIB

¹⁷ Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai, *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, Juli 2008, hlm. 158.

¹⁸ Proespoprodjo. *Logika Ilmu Menalar*. (CV Pustaka grafika bandung, 2011), hlm. 13

¹⁹ Milman Yusdi, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hlm 64

²⁰ Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar*(Bandung: CV Pustaka Grafika) hlm. 13

sama lain, mengapa atau untuk apa sesuatu itu terjadi, serta membahas suatu realitas.²¹

Sementara itu Edward Glaser mendefinisikan *critical thinking* kedalam beberapa definisi yaitu: 1) suatu sikap yang menunjukkan keinginan berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, 2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; 3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. *critical thinking* menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.²²

Menurut Ennis seorang pemikir kritis harus mampu melakukan klarifikasi, menentukan landasan dalam mengambil keputusan, memiliki pendapat, membuat anggapan dan mengintegrasikan kemampuan, serta menggunakan kemampuan berpikir kritis lainnya. Melakukan klarifikasi adalah kemampuan dalam mengidentifikasi fokus, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan untuk klarifikasi dan mengidentifikasi istilah yang digunakan. Klarifikasi mencakup kejelasan tingkat dasar dan tingkat lanjut. Klarifikasi tingkat dasar termasuk memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan. Klarifikasi tingkat

²¹ *Ibid.*, hlm 25

²² Alec Fisher, *Critical thinking: An Introduction* terj Penerbit Erlangga (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama) hlm 3

lanjut termasuk mengidentifikasi istilah, menyimpulkan definisi dan mengidentifikasi asumsi. Area kedua adalah dasar (basis) berpikir kritis yang mengacu pada kemampuan mendukung inferensi dan menilai bukti, hal tersebut mencakup kemampuan mengevaluasi induksi, dan membuat keputusan tentang nilai. Area keempat adalah interaksi, yang fokus pada interaksi dengan yang lain dan memutuskan tindakan. Interaksi mencakup aktifitas: 1) mendefinisikan masalah, 2) memilih kriteria untuk memutuskan solusi-solusi yang memungkinkan, 3) merumuskan solusi alternatif, 4) memutuskan apa yang harus dilakukan secara tentatif, 5) memeriksa dengan memperhitungkan situasi total dan memutuskan, 6) memonitor implementasi.²³

Sedangkan menurut Syutaridho mengatakan bahwa *critical thinking* adalah “berpikir yang akurat, relevan, wajar dan juga teliti dalam konteks menganalisis masalah, mensintesis, generalisasi, menerapkan konsep, menafsirkan, mengevaluasi mendukung argumen dan hipotesis, memecahkan masalah, dan juga dalam membuat keputusan”²⁴

Menurut Halpern *critical thinking* terkait dengan penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh dampak yang diinginkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan membuat keputusan. Halpern membatasi *critical*

²³ Ridwan Abdul Sani, *Pembelajaran berbasis HOTS (high order thinking skill)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019) hlm. 22

²⁴ Syutaridho. Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*, 2016. Vol. 2, No. 1,

thinking pada batasan ingatan, pemikiran dan bahasa, menalar secara deduktif, analisis argumen, menguji hipotesis, kemiripan dan ketidakpastian, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan berpikir kreatif. Berbeda dengan Halpern yang memiliki batasan yang cukup luas untuk menjelaskan proses *critical thinking* Noreen Facione menyederhanakannya menjadi suatu proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.²⁵ Merujuk pada pendapat Facione tersebut Norris memberikan dukungan yang menyatakan bahwa *critical thinking* harus dilandasi dengan upaya mencari alasan, berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain yang diperlukan untuk meyakini sebelum melakukan sesuatu. Berdasarkan penjelasan lebih lanjut dari Norris tersebut Individu yang mampu berpikir kritis juga harus dapat mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum membuat keputusan untuk bertindak. Seorang yang mampu berpikir kritis juga harus dapat mengemukakan alasan atau kritis logis terhadap permasalahan yang dihadapi. Jadi orang yang berpikir kritis adalah individu yang rasional, mampu berpikir reflektif, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan *critical thinking* adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, kegiatan mengevaluasi dalam

²⁵ Ridwan Abdul Sani, *Pembelajaran berbasis HOTS (high order thinking skill)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019) hlm. 142

mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil, serta aktivitas mental yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Secara umum berpikir kritis adalah penentuan secara hati-hati dan sengaja apakah menerima, menolak atau menunda keputusan tentang suatu klaim/pernyataan . Kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari cara seseorang mengarahkan hidupnya bergantung pada pernyataan yang dipercayainya, pernyataan yang diterimanya. Selanjutnya secara lebih berhati-hati mengevaluasi suatu pernyataan, kemudian membagi isu-isu yang ada apakah relevan atau tidak dengan pernyataan yang dievaluasi. Ketika seseorang mempertimbangkan suatu pernyataan dia telah mempunyai sejumlah informasi tertentu yang relevan dengan pernyataan tersebut dan secara umum dapat menggambarkan di mana mendapatkan informasi yang lebih banyak jika diperlukan. Keinginan dan kemampuan untuk memperoleh informasi yang menghasilkan suatu keputusan adalah bagian dari proses berpikir kritis. Berpikir kritis membutuhkan banyak keterampilan, termasuk keterampilan mendengar dan membaca dengan hati-hati, mencari dan mendapatkan asumsi-asumsi yang tersembunyi, dan menjajaki konsekuensi dari suatu pernyataan

Keterampilan *critical thinking* merupakan modal intelektual bagi peserta didik sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berpikir. Oleh karena itu, peningkatan kecakapan *critical thinking* menjadi hal wajib yang harus diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan, hal ini agar peserta didik mampu mengukur

tingkat kecakapan *critical thinking* yang mereka miliki. Jadi, dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan *critical thinking* adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, kegiatan mengevaluasi dalam mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil, serta aktivitas mental yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Ennis sebagai dasar dari penilaian kemampuan *critical thinking* peserta didik. Ennis mendesain sebuah taksonomi tentang kemampuan *critical thinking*, menurut Ennis ada empat area berpikir kritis, yakni: klarifikasi, dasar, inferensi, dan interaksi, kemudian dikuatkan oleh teori Brookfield yang juga mengusulkan empat komponen berpikir kritis yakni: 1) mengidentifikasi dan menantang asumsi, 2) mengenal/menantang pentingnya konteks, 3) membayangkan dan mengeksplorasi alternatif, 4) terlibat dalam skeptisme reflektif. Kedua teori tersebut penulis gunakan sebagai acuan dalam menyusun indikator dan penyajian data pada pembahasan.

a. Ayat tentang *Critical Thinking*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* seseorang, terdapat banyak istilah dalam al-Qur'an yang merujuk pada perintah menggunakan akal atau proses berfikir. Istilah-istilah itu seperti :

نظر , فکر , تعقلون , اولوالالباب

Istilah اولوالالباب dalam al-qur'an di ulang sebanyak enam belas kali. Salah satu ayat yang memuat istilah "اولوالالباب" terdapat pada Q.S Al-imron ayat 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”

Istilah “تعقلون” , di dalam al-Qur'an di ulang sebanyak empat puluh kali dengan berbagai bentuk perubahan katanya. Salah satu firman Allah Subhanahuwata'ala yang terkandung istilah “تعقلون” terdapat pada ayat 242 Q.S al-Baqarah :

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatnya (hukum-hukumnya) agar supaya kamu memahaminya.”

Istilah lain yang merujuk pada perintah untuk melibatkan proses berfikir adalah istilah “فكر” yang berbagai bentuknya diulang dalam al-Qur'an sebanyak delapan belas kali, salah satu ayat al-Qur'an yang terdapat istilah “فكر” ada di Q.S an-Nahl ayat :

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dengan air hujan itu dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang yang berpikir”

Dengan demikian berdasarkan banyaknya ayat didalam al-Qur'an yang mengandung istilah yang merujuk pada proses berpikir dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berpikir kritis sudah sepatutnya dilatih dengan maksimal. Jika seorang siswa kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya maka pendidik yang ada disekolah berperan penting dalam mengembangkan keterampilan itu.

b. Indikator *Critical Thinking*

Menurut Beyer dalam buku Robert E. Slavin mengidentifikasi sepuluh (10) kemampuan *critical thinking* yang dapat digunakan siswa dalam menilai keabsahan pernyataan atau argumen yaitu:

- 1) Membedakan antara fakta variabel dan pernyataan nilai.
- 2) Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan yang relevan dari yang tidak relevan.
- 3) Menentukan ketepatan fakta dari suatu pernyataan.
- 4) Menentukan kredibilitas dari suatu sumber.
- 5) Mengidentifikasi pernyataan atau argumen yang ambigu.
- 6) Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
- 7) Mendeteksi prasangka.
- 8) Mengidentifikasi kekeliruan logika.
- 9) Mengenali ketidak konsisten logika dalam suatu alur penalaran
- 10) Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.²⁶

²⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2009) hlm. 41.

Seirama dengan itu menurut Carole Wade yang dikutip oleh Hendra Surya menyatakan bahwa indikator *critical thinking* diidentifikasi menjadi delapan karakteristik berpikir kritis, yakni meliputi:²⁷

- 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan.
- 2) Membatasi permasalahan.
- 3) Menguji data-data.
- 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias.
- 5) Menghindari pertimbangan yang emosional
- 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan
- 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi.
- 8) Menoleransi ambiguitas

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu: 1) Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berpikir kritis, 2) Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis, 3) Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif, dan 4)

²⁷ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. (Jakarta: Gramedia, 2011) hlm. 136

Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.

Sementara itu Ennis mendesain sebuah taksonomi tentang kemampuan berpikir kritis dengan empat area yakni : klarifikasi, dasar, inferensi, dan interaksi. Kemudian Mclean (2005) mengembangkan model berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis, Brookfield, Henri & Rigault serta King & Kitchener menjadi kategori tingkat pertama dari model berpikir kritis, sebagai berikut :

- 1) Klarifikasi tesis, permasalahan atau pertanyaan
- 2) Membuat inferensi dan interpretasi
- 3) Mendukung inferensi dan interpretasi
- 4) Memutuskan membuat nilai

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, dapat dilihat perbedaan pendapat yang sangat beragam, namun ada beberapa bagian yang beririsan.

Penilaian *critical thinking* dalam penelitian ini diadaptasi dari dokumen ERIC ED 315-431 yang kemudian penulis jadikan panduan sebagai indikator untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, Keterampilan dan sub keterampilan berpikir kritis yang dibahas dalam buku ini disesuaikan dan mempertimbangkan pendapat Ennis dan Brookfield, indikator tersebut antara lain :

1. Kemampuan Menginterpretasikan

Pada dasarnya *critical thinking* adalah kemampuan ranah kognitif tingkat tinggi. Kemampuan menginterpretasikan disini termasuk mengenal dan mendefinisikan masalah dan menjelaskan makna. Isilah “makna” dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki ingatan yang kuat pada setiap materi yang telah disampaikan atau pengalaman belajar yang pernah diberikan guru.

2. Kemampuan Menganalisis

Pada indikator ini kemampuan *critical thinking* akan dapat terukur dengan bagaimana cara peserta didik menilai validitas pernyataan dan argumen. Proses menganalisis ini mengarah pada pola berpikir informasi apa yang relevan untuk memahami setiap bagian dari situasi ini, apakah ada makna/logika dalam tindakan?

3. Kemampuan Membuat inferensi

Kemampuan dalam membuat inferensi mencakup mempertanyakan bukti, menduga beberapa alternatif, menarik kesimpulan secara deduktif maupun induktif, kemampuan membuat inferensi ini menjadi indikator dari kemampuan *critical thinking*. Hal ini mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber dan laporan observasi. Kemampuan inferensi adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan. Secara umum, inferensi adalah proses penalaran dari apa yang sudah diketahui ke apa yang sampai sekarang belum diketahui, suatu gerak pemikiran.

4. Kemampuan Mengevaluasi

Evaluasi yang dimaksudkan dalam kecakapan *critical thinking* adalah kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang diperhitungkan atau deskripsi dari persepsi pengalaman, situasi, pertimbangan, keyakinan atau opini seseorang, dan menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial yang dimaksudkan atau hubungan aktual dari beberapa pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau bentuk lain dari representasi. Karena kemampuan *critical thinking* adalah sejenis keterampilan berpikir tingkat tinggi di mana individu menunjukkan kemampuan mereka untuk secara ilmiah dan penuh pertimbangan mengevaluasi suatu fenomena dari pandangan yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif. Kemampuan ini membutuhkan orang untuk memiliki berbagai keterampilan seperti pertanyaan, pertanyaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan

Secara singkatnya kemampuan evaluasi adalah kemampuan peserta didik untuk menilai argumen atau pernyataan, baik dari orang lain ataupun pernyataan atau argumen mereka sendiri. Kemampuan evaluasi adalah indikator yang akan menentukan kredibilitas pola pikir peserta didik, karena jika peserta didik tidak melakukan evaluasi setelah menyatakan argumennya maka belum tentu akan datang padanya kebenaran yang sebenar-benarnya dari hasil berpikirnya. Kemampuan mengevaluasi berkaitan dengan ketepatan dalam memberikan keputusan pada hasil berpikir. Seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan,

pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Tahap evaluasi ini dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mengkritik pembuktian. Hal ini berupa kemampuan siswa untuk memberi komentar, mengupas, menambah, mengurangi, atau menyusun kembali suatu pembuktian matematika yang telah dipelajarinya.
- 2) Kemampuan untuk merumuskan dan memvalidasi generalisasi. Tahap ini sejalan dengan tahap analisis, tetapi lebih kompleks. Dalam tahap ini, siswa dituntut untuk merumuskan dan memvalidasi suatu hubungan.²⁸

5. Kemampuan Mengatur Diri

Kemampuan mengatur diri adalah kemampuan diri atau kesadaran diri dalam untuk memonitor aktivitas kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil deduksi, khususnya dengan menerapkan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi pertimbangan inferensial dengan mengajukan pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi atau mengoreksi nalar atau hasil seseorang

Tabel 1
Indikator Keterampilan *Critical Thinking*

²⁸ Mukhlisuddin. Pengembangan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Pemberian Tugas dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang, *Jurnal Edumatica*, 2016. Vol. 6, No. 2.hlm, 77

Indikator	Deskripsi Indikator berdasarkan konsensus	Sub Indikator
Menginterpretasi	Memahami dan menyatakan makna atau signifikansi dari beragam pengalaman, situasi, data, kejadian, kesimpulan, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengkategorikan ● Menjelaskan signifikansi ● Menjelaskan makna
Menganalisis	Memeriksa hubungan inferensial yang dimaksudkan dan hubungan aktual dari beberapa pernyataan, konsep, deskripsi, atau bentuk lain dari representasi yang dimaksudkan untuk menyatakan keyakinan, kesimpulan, pengalaman, alasan, informasi atau pilihan	<ul style="list-style-type: none"> ● Memeriksa ide ● Mengidentifikasi argumen ● mengidentifikasi alasan dan klaim
Membuat inferensi	Mengidentifikasi dan mengamankan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk perkiraan dan hipotesis dengan mempertimbangkan informasi yang relevan dan mendedukasi konsekuensi dari data, pernyataan, prinsip, bukti, kesimpulan, keyakinan, opini, konsep, deskripsi atau bentuk representasi lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempertanyakan bukti ● Menduga beberapa alternatif ● Menarik kesimpulan secara deduktif atau induktif
Mengevaluasi	Menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang diperhitungkan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, pertimbangan keyakinan atau opini seseorang, dan menilai kekuatan logika	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyatakan hasil ● Justifikasi prosedur ● Memberikan alasan

	dari hubungan inferensial yang dimaksudkan atau hubungan aktual dari beberapa pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk lain, dari representasi	
Mengatur diri	Kesadaran diri untuk memonitor aktivitas kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil deduksi, khususnya dengan menerapkan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi pertimbangan inferensial dengan mengajukan pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi atau mengoreksi nalar atau hasil seseorang	<ul style="list-style-type: none"> ● Memonitor diri ● Mengoreksi diri

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada awalnya pengertian strategi digunakan dalam dunia militer untuk mengartikan atau memahami berbagai cara yang digunakan untuk memenangi peperangan.²⁹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik yang merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan,

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta : PT Kencana 2006) hlm.126

sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.³⁰ Penyusunan strategi juga mempertimbangkan kekuatan pasukan yang dimiliki baik secara kuantitas maupun kualitas, menyusun strategi dalam peperangan harus mempertimbangkan semua faktor baik dari dalam maupun dari luar.³¹

Kemudian pengertian strategi jika dipahami secara umum dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³² Kemudian istilah strategi mulai dipakai di berbagai bidang, salah satunya digunakan pada bidang pendidikan yang diartikan sebagai *a plan, method, or series, of activities designed to achieve a particular educational goal.*³³ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Tak jauh berbeda dengan pendapat di atas Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang

³⁰ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm.138

³¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (yogyakarta : Insan Madani) 2012, hlm

³²Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hlm. 5

³³ Direktorat tenaga kependidikan, *strategi pembelajaran dan pemilihannya* (Jakarta : Dipdiknas , 2008) hlm. 8

digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh atau menimbulkan hasil belajar kepada peserta didik.

Sehingga dapat dimaknai bahwa strategi merupakan pedoman untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan mengkualifikasi tujuan yang diperlukan; mempertimbangkan dan memilih cara yang paling tepat; mempertimbangkan dan menetapkan langkah awal sampai akhir; serta menetapkan standarisasi yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁴

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa strategi memiliki penjabaran yang sangat luas, strategi mencakup keseluruhan perencanaan yang harus terlebih dahulu di rancang dengan matang. Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.

³⁴Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; Pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Strategi bagi guru adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi baik secara psikologis maupun secara jasmani, dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai informasi baik kehidupan manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan sebagainya. Selain itu strategi dapat juga diartikan upaya untuk mendapatkan sesuatu pewaris

kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.³⁵

Menurut Rown Tree dalam melaksanakan pembelajaran ada beberapa strategi yang bisa diterapkan, strategi pembelajaran ini dikelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual (*groups individual learning*.) yang dijelaskan sebagai berikut :

a) Strategi Penyampaian (*exposition*)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Berbeda dengan strategi discovery, yang mana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering disebut juga sebagai strategi pembelajaran tidak langsung

b) Strategi Kelompok

Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal; atau bisa juga dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini tidak

³⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana 2014), hlm. 206

memperhatikan kecepatan belajar individual, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok dapat terjadi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh peserta didik yang kemampuannya tinggi.

c) Strategi Pembelajaran Individual (*groups-individual learning*)

Strategi pembelajaran individual dilakukan peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul atau melalui kaset audio.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Rown tree, Hamruni (2012) menjelaskan beberapa klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut :

a) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini sangat mudah untuk direncanakan dan diaplikasikan, karena strategi pembelajaran langsung sangat efektif dalam menentukan informasi dan membangun keterampilan tahap demi tahap. Namun yang sering menjadi kendala bagi guru untuk mengaplikasikannya adalah hambatan dalam mengembangkan kemampuan, proses dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis

dan hubungan *interpresonal* serta belajar kelompok. Strategi pembelajaran langsung akan lebih baik jika dikombinasikan dengan strategi yang lain.

b) Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator yang mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih banyak terlibat.

c) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada kegiatan bertukar pikiran atau diskusi, yang mana kegiatan tersebut memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya serta untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan,

d) Strategi Pembelajaran Empirik

Strategi satu ini berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada kegiatan peserta didik. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif

e) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi ini bertujuan untuk membangun kemandirian atau inisiatif peserta didik dalam peningkatan kemampuan diri. Fokus strategi ini pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan tetap dibantu oleh guru. Pembelajaran ini memiliki kelebihan dapat membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab pada peserta didik.

Dilihat dari kedua pendapat diatas yang menjelaskan beberapa klasifikasi strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi yang tepat dan efisien dalam keberhasilan target capaian pembelajaran dapat di kombinasikan lebih dari satu strategi. Titik tolak dalam pemilihan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan perumusan tujuan pengajaran yang jelas. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, pertimbangan lainnya dalam pemilihan startegi tentunya adalah mengacu pada komponen strategi itu sendiri seperti guru, peserta didik, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber belajar, evaluasi dan situasi serta lingkungan pembelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwanya strategi sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan, baik dalam tujuan pembelajaran ataupun tujuan lainnya. Untuk itu dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* dibutuhkan pula sebuah strategi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* berdasarkan teori dari Moore & Stanley (2010:10) “*in Bloom’s*

Taxonomy, the three levels that require higher-level thinking are analysis, synthesis, and evaluation". Kecakapan *critical thinking* membutuhkan pengajaran dan praktek yang dapat meningkatkan kecakapan *critical thinking* peserta didik dengan (1) menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher center*), (2) Memfokuskan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran daripada materi, dan (3) Menggunakan teknik penilaian dengan memberikan tanggapan *critical thinking* peserta didik (Snyder & Snyder, 2008: 90). Menurut Gorman (1974: 222) salah satu cara untuk meningkatkan kecakapan *critical thinking* yaitu dengan membuat sebuah pertanyaan yang kritis dan mempertimbangkan yang logis, pertanyaan yang dibuat peserta didik untuk mengukur kecakapan *critical thinking*. Peserta didik menyajikan sebuah pernyataan yang cukup panjang, kemudian peserta didik mengevaluasi pernyataan yang telah dibuat dengan mempertimbangkan beberapa hal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif (*eksploratif*). Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara

wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.³⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk mengkaji, menelaah dan memahami suatu pandangan, sikap, perasaan atau perilaku suatu kelompok dan individu.³⁷ Sementara itu menurut sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif serta digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁸

Pada penelitian ini penulis mengadopsi teori dari Hamruni yang menjelaskan beberapa klasifikasi strategi pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran.

2. Pendekatan Penelitian

³⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 29

³⁷ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 5

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-24, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15

Pendekatan Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, yaitu fokus bahasan pada ranah landasan psikologi pendidikan adalah kondisi atau keadaan pendidikan merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik. Yang tentunya di dukung pula dengan beberapa hal misalnya strategi pembelajaran tertentu. Bentuk dari inteaksi ini adalah sama dengan interaksi yang dilakukan manusia dengan kegiatan lainnya, yang dipengaruhi oleh kondisi dan latar belakang dari pihak-pihak yang berinteraksi, dalam proses ini yaitu latar belakang dan kondisi guru dan peserta didik.

Tujuan utama dari pendekatan psikologi pendidikan ini adalah supaya seorang guru, pendidik, calon pendidik maupun calon guru dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai situasi kondisi pendidikan, tujuan kedua adalah supaya pendidik, guru, calonguru maupun calon pendidik memiliki persiapan dalam melaksanakan pengajaran dan bimbingan kepada para peserta didik dengan lebih baik. Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan guru, pendidik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan setinggi-tingginya sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.³⁹

3. Subyek Penelitian

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 29-31.

Subyek penelitian merupakan apa saja yang dapat dijadikan sumber dalam memberikan dan memaparkan informasi atau data selama melakukan penelitian⁴⁰ Subyek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu subyek primer dan subyek sekunder

- a. Subyek Primer adalah subyek pertama yang memberikan informasi asli secara langsung, informasi yang didapat kemudian menjadi data primer. Data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama.⁴¹ Pada penelitian ini akan meneliti strategi guru pendidikan agama islam mengembangkan keterampilan *critical thinking* dengan demikian subyek primer penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam SMA Negeri 02 kota Bengkulu yang akan peneliti wawancarai dan di observasi untuk mendapatkan informasi utama serta data primer mengenai strategi apa yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* tersebut. Selain guru pendidikan agama islam yang akan menjadi subyek primer dalam penelitian ini adalah peserta didik yang duduk di kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu, dari subyek primer yang kedua ini peneliti bisa mendapatkan informasi langsung bagaimana strategi yang diterapkan guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking*.

⁴⁰ Husain Usman, *Metodologi penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara 1996) hlm 24

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 220

- b. Subyek sekunder adalah subyek tambahan yang memberikan informasi dan data berkaitan dengan penelitian ini, adapun subyek sekunder dalam penelitian ini berupa kepala sekolah, yang memiliki wewenang dan yang mengetahui serta memahami sepenuhnya kondisi sekolah dengan seluruh kegiatan dan aktifitasnya, baik mengerti kondisi tenaga pengajar, peserta didik maupun aspek-aspek lainnya yang ada di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu.

4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴² Wawancara bisa dilakukan dengan *face to face* maupun menggunakan media seperti telepon atau alat komunikasi lainnya, namun dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada informan dengan bertatap muka. Menurut Esterbeg dalam Sugiyono, ada beberapa macam wawancara yang bisa dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur. Sehubungan dengan ini,

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 317

wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka, wawancara ini dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara atau *interview guide* yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini dilakukan dengan harapan agar mampu mengumpulkan informasi yang lebih jelas, sekaligus menyajikan jawaban dan penjelasan untuk memperoleh keterangan yang dapat mencapai tujuan penelitian yaitu mendapatkan hasil yang lebih jelas dan mendalam.⁴³

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi seperti yang telah dijelaskan di atas sebagai sumber data apa dan bagaimana strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking*. Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber data yaitu kepala sekolah SMA Negeri 02 kota Bengkulu, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa peserta didik di SMA Negeri 02 kota Bengkulu untuk dapat memaparkan secara luas dan mendalam.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi adalah untuk mengumpulkan dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang

⁴³ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku 2006) hlm. 176

sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data dengan meneliti dokumen-dokumen yang ada di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu yang berupa profil sekolah, visi dan misi sekolah, dan tujuan sekolah, kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, daftar nama guru, jumlah siswa, daftar kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran serta dokumen-dokumen penting yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

3. Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode yang dijalankan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan memanfaatkan alat indera manusia terutama mata pada kejadian dan gejala sosial yang secara langsung mampu dilihat dan ditangkap pada waktu kejadian tersebut terjadi. Hal utama yang perlu diperhatikan saat metode observasi ini dapat berjalan dengan baik salah satunya adalah dengan memperhatikan dan menggunakan alat indera dengan maksimal agar dapat menangkap kejadian tersebut sebaik-baiknya secara detail.⁴⁴ Menurut Sugiyono metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek atau obyek

⁴⁴ Walgitu bimo. *Bimbingan + Konseling (Studi Karir)* (Yogyakarta : CV Andi Offset 2010) hlm 61

yang diteliti, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.⁴⁵ Jadi dalam penelitian ini metode observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara cermat proses yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menjalankan strateginya untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu. Kemudian dalam mengobservasi kegiatan tersebut peneliti juga berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan guru pendidikan agama islam dan juga peserta didik kemudian mencatat semua fenomena yang terjadi selama proses observasi berlangsung.

5. Metode Analisa Data

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Lexy J Meleong analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan suatu data, kemudian memilah data tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya dan menemukan sebuah pola mengenai apa yang penting dan apa yang dipelajari tentang data tersebut barulah memutuskan apa yang akan disampaikan kepada orang lain.⁴⁶ Sementara itu Sugiyono mengutip bogdan dengan redaksi kata yang berbeda, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 203

⁴⁶ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian kualitatif.*, hlm 65

mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisa data dilakukan dengan meroganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Seirama dengan ini, Suan stainback dalam sugiyono mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi.⁴⁷

Metode analisa dalam penelitian ini menggunakan model miles and huberman, analisa data dalam penelitian ini dilakukan saat bersamaan dengan pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang telah ditentukan atau secara spontan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban narasumber. Apabila jawaban tersebut masih anggap belum memuaskan setelah di analisis, maka peneliti akan melanjutkan memberi pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan didapat data yang dianggap kredibel. Kemudian dari semua data yang diperoleh pada saat pengumpulan data berlangsung baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi akan di analisa dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi data

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm 335

Menyederhanakan data dengan cara memilih kembali data mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan data mana yang tidak karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di pilih secara teliti dan rinci.⁴⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian ini jika data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin dalam tabel agar mudah dipahami.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan tujuan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁹ Data yang telah dipilih kemudian disusun oleh peneliti tersebut dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif sehingga akan dapat dimungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data

c. Verifikasi data dan Kesimpulan

Berdasarkan model analisa data dari Miles dan Huberman langkah terakhir data analisa data adalah penarikan kesimpulan dan

⁴⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992) hlm. 16.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm 342

verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausa dan interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁰

Kesimpulan awal tentunya bersifat sementara karena jika ditemukan perubahan dan bukti-bukti baru yang kuat. Namun apabila kesimpulan awal sudah memiliki bukti-bukti yang kuat dan relevan serta konsisten di lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan dapat terjamin kredibilitasnya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁵¹ Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber ditujukan untuk menguji kredibilitas data

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm.345

⁵¹ *Ibid.*, hlm.365

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵² Dalam penelitian ini sumber data berasal dari informan yaitu, kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMA Negeri 02 Kota Bengkulu. Data dari tiga sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama dan mana yang berbeda. Triangulasi berikutnya adalah triangulasi teknik yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Kemudian yang terakhir adalah triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan berbagai teknik tersebut akan terpengaruh oleh waktu yang digunakan, bisa jadi hasil wawancara kepada informan dipagi hari akan berbeda hasilnya dengan di sore hari atau siang hari. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan teknik yang sama namun dalam waktu atau situasi yang berbeda.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan agar penyusunan penelitian sistematis dan bisa dipahami dengan baik dan mudah. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berurutan yaitu:

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 373

Bab I, merupakan pendahuluan penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum penelitian yang akan diteliti dan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan setting wilayah penelitian memuat data mengenai gambaran umum profil dari SMA Negeri 02 Bengkulu yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, identitas sekolah, visi misi dan tujuannya, struktur organisasi dan uraian tugas serta tanggung jawab sekolah, keadaan guru dan karyawan sekolah, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana dan program pengelolaan kegiatan keagamaan.

Bab III, berisikan penyajian data dan analisis pembahasan strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* pada peserta didik di SMA Negeri 2 kota Bengkulu.

Bab IV, pada bab ini memuat suatu penutup yang berisi dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan kepada pihak sekolah SMA Negeri 2 kota Bengkulu dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi kemampuan keterampilan *critical thinking* Peserta didik di SMAN 2 Kota Bengkulu. Keterampilan *critical thinking* yang dimiliki oleh peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dapat dilihat dari kelima indikator sebagai berikut: 1) Kemampuan menginterpretasikan, 2) Kemampuan menganalisis, 3) Kemampuan membuat inferensi, 4) Kemampuan mengevaluasi dan 5) Kemampuan mengatur diri. Pada penelitian ini peneliti menemukan keempat indikator pertama telah dimiliki oleh peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dari kelas X sampai kelas XII, meskipun pada tiap jenjang kelas kematangan yang dimiliki berbeda, karena pada kelas XI dan XII materi *critical thinking* diajarkan langsung didalam kelas yang mana artinya siswa telah diberikan pengetahuan secara akademik mengenai definisi dan juga cara untuk mengembangkan keterampilan *critical thinking* itu sendiri. Sementara untuk kelas X belum diajarkan materi tersebut didalam kelas yang artinya belum memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai keterampilan *critical thinking* tersebut. Sementara untuk indikator terakhir yakni kemampuan mengatur diri belum peneliti temukan.

- 2) Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Kota Bengkulu dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* meliputi dua cara yaitu sebagai berikut: 1) Strategi pembelajaran tidak langsung, 2) Aktifitas pembelajaran yang mendukung. Pada strategi pembelajaran tidak langsung guru berperan sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran tak langsung atau disebut juga strategi pembelajaran inquiri merupakan strategi yang mencakup metode-metode pembelajaran yang berupaya untuk menanamkan dasar berpikir ilmiah, sehingga pada proses pembelajaran melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, dan kritis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri apa yang mereka peroleh atau temukan dalam proses pembelajar tersebut dengan percaya diri. Sementara pada aktifitas pembelajaran yang mendukung terdapat tiga kegiatan yang digunakan oleh guru diantaranya pemberian tugas, hafalan surat tertentu dan menerima diskusi di luar jam kelas. Dengan dimaksimalkannya upaya guru dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif tentunya siswa akan terfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan *critical thinkingnya*
- 3) Perkembangan kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMAN 2 kota Bengkulu didukung oleh faktor pendukung yaitu: 1) Situasi pembelajaran yang kondusif, 2) Rangsangan yang tepat oleh guru. Perkembangan kemampuan *critical thinking* peserta didik dihambat oleh faktor penghambat

yaitu: 1) Metode belajar yang monoton, 2) Kurangnya rasa ingin tahu, 3) Tidak memiliki kepercayaan diri yang baik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka hal-hal yang perlu menjadi saran yakni sebagai berikut.

- 1) Guru sebaiknya memilih strategi yang tepat dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking*, mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan suasana dan metode yang tidak monoton, memberi rangsangan yang tepat untuk meningkatkan ruang kelas yang kondusif.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya bisa lebih mengkaji lebih mendalam faktor lain yang bisa meningkatkan kemampuan *critical thinking* serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, Ridwan. 2019, *Pembelajaran berbasis HOTS (high order thinking skill)*, Tangerang: Tira Smart
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afifah, 2016. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Kasus di SDI Raudhatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya). Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ahmatik, Deti, 2019. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan *Inquiry/ Discovery*. *Jurnal Euclid*.
- Alec Fisher, *Critical thinking: An Introduction terj Penerbit Erlangga*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- Arifin, Zainal, 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- An-Nawawi, Imam. 2011. *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani
- Basuki, Sulistyio, 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku
- Bimo, Walgitu, 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi Karir)*. Yogyakarta : CV Andi Offset 2010
- Budi Haryanto, 2004. Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Direktorat tenaga kependidikan, 2008. *strategi pembelajaran dan pilihannya* Jakarta : Dipdiknas.
- Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 2 Kota Bengkulu
- Dokumen Wakil Kurikulum SMA Negeri 2 Kota Bengkulu
- Dokumen Wakil Kesiswaan SMA Negeri 2 Kota Bengkulu
- Dokumen wakil Sarana dan Prasarana SMAN 2 Kota Bengkulu
- Edi Prihadi, 2018. Pengembangan keterampilan 4C melalui Poster Comment. *Passion of the Islamic Studies Center*.
- E. Salvin, Robert, 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Govan Star Berjamai, Elisabeth Irma Novianti Davidi. 2020. Kajian faktor-faktor penghambat keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*.

- Hamalik, Oemar, 2003. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003
- Hamruni, 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani
- Indrasari, Zulfamia. 2016. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Masamba. Tesis, Universitas negeri Makasar.
- Isa, Nurul. 2017. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, Tesis, IAIN Salatiga.
- Jalaluddin, 2016. *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- J Meleong, Lexy, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- KBBI online, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keterampilan>
- Kholid, Idham. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam pemecahan masalah matematika (studi multi kasus pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum batu dan Madrasah Ibtidaiyah wahid Hasyim 03 Malang).Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahapoonyanont. 2016. The causal model of some factors affecting critical thinking abilities. *Procedia-social and behavioral science*.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta teoritis- filosofis & aplikatif-Normatif* Jakarta : Amzah.
- Muhajir, Noeng, 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaminin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*, Iakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Mukhlisuddin, 2016. Pengembangan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Pemberian Tugas dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang, *Jurnal Edumatica*,
- Nata, Abuddin, 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Nurul, Afifah. 2017. Problematika Pendidikan di Indoneia (Telaah dari Aspek pembelajaran). *Jurnal Elementari*.

- Observasi Sekolah Mengenai Identitas Sekolah, 2021 di SMAN 2 Kota Bengkulu
- Observasi Mengenai Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 2 Kota Bengkulu pada tanggal 10 Februari 202
- Pamungkas & Jumini, 2018. Pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap *High Orders Thinking Skills* (HOTS) ditinjau dari motivasi berprestasi mahasiswa, *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*,
- Proespodjo, 2011. Logika ilmu menalar. Pustaka grafika bandung
- Qurrota 'ayun, Sania. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Serta *Self Efficacy* Peserta Didik SMP Dengan Strategi Konflik Kognitif' Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Redhana, I Wayan, 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad ke 21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi pendidikan Kimia*.
- Sanjaya,Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* Jakarta : PT Kencana
- Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim. 2008. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai, *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Hendra, 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Syutaridho.2016. Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*
- Usman, Husain, 1996. *Metodologi penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Redaksi Sinar Grafika
- Wawancara dengan bapak Bihanudin mengenai visi dan misi selaku kepala sekolah di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu
- Wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam Bapak RD pada Rabu 7 April 2021 di ruang guru SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pukul 09.00-10.00 WIB

Wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam Bapak MP pada Rabu 7 April 2021 di ruang guru SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pukul 11.30-12.00 WIB

Wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam Ibu YM pada Rabu 31 Maret 2021 di ruang kelas XII SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pukul 10.45- 11.30 WIB

Wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam Ibu YM pada Rabu 31 Maret 2021 di ruang kelas XII SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pukul 10.45- 11.30 WIB

Wawancara salah satu peserta didik yang bernama KA pada Selasa 15 September 2021 di perpustakaan SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pukul 09.25-10.00 WIB

Wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama RI pada Senin 29 November 2021 melalui Whatsapp pukul 10.00-11.00 WIB

Yusdi, Milman, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010

Zubaidah. 2010. Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains, *Jurnal Reaserchgate*

